

Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Pada Materi SPLTV Ditinjau Dari *Self-Efficacy*

Novi Rahma Sari¹, Wahyu Hidayat² dan Anik Yuliani³

^{1,2,3} Pendidikan Matematika, IKIP Siliwangi

Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, 40526

¹Email: rahmasarinovi@gmail.com

²Email: wahyu.azzam.hidayat@gmail.com

³Email: anik_yuliani070886@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hasil belajar matematika siswa kelas X SMA pada materi SPLTV ditinjau dari *self-efficacy*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Instrumen yang dipakai yaitu instrumen tes pada materi SPLTV dengan jumlah 6 soal uraian dan instrumen non-tes berupa angket *self-efficacy* dengan 28 pernyataan serta wawancara. Sampel penelitian ini adalah 21 siswa kelas X salah satu SMA Swasta di kabupaten Bandung Barat. Hasil pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa pada materi SPLTV. Dilihat dari persentase ketercapaian berdasarkan tingkatan *self-efficacy*, jika *self-efficacy* tinggi maka hasil belajar matematika juga tinggi. Ketercapaian persentase indikator materi terendah menurut tingkat *self-efficacy* berturut-turut dari tinggi, sedang, rendah yaitu mengubah data ke representasi tabel, membuat situasi masalah SPLTV, dan mengerjakan masalah dengan melibatkan SPLTV. Secara keseluruhan, ketercapaian hasil belajar siswa mendapat persentase sebesar 72,70%.

Kata Kunci: *Self-Efficacy*, Hasil Belajar Matematika, Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV).

ABSTRACT

This study was to find out and analyze the mathematics learning outcomes of high school students in class X on SPLTV material in terms of self-efficacy. The research method used is descriptive-qualitative. The instruments used were test instruments and non-test instruments. The research sample was 21 students of class X of the High Schools in West Bandung. The results of this study are that there is a relationship between self-efficacy and students' mathematics learning outcomes on SPLTV material. Judging from the percentage of achievement based on self-efficacy, if self-efficacy is high, the mathematics learning outcomes are also high. The lowest percentage of material indicators according to the levels of self-efficacy, namely changing data to table representation, making SPLTV problem situations, and working on problems by involving SPLTV. Overall, the mathematics learning outcomes of students get a percentage of 72.70%.

Keyword: Self-Efficacy, Mathematics Learning Outcomes, System of linear equations of three variables.

PENDAHULUAN

Saat ini, peran pendidikan sangat signifikan dalam memperbaiki kualitas diri, serupa dengan pendapat Purwandari, Astuti, & Yuliani (2018) bahwa pendidikan khususnya matematika dapat mengembangkan pola pikir siswa untuk melakukan inovasi kreatif yang

berguna bagi kehidupannya. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diperoleh siswa dari pendidikan dasar hingga tingkat menengah. Materi pelajaran matematika kelas X pada jenjang SMA salah satunya adalah sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV). SPLTV adalah materi dengan lebih banyak tipe soal cerita dan menggunakan penyelesaian yang lebih panjang dibandingkan PLSV atau SPLDV. Hal ini membuat siswa menganggap bahwa materi SPLTV adalah materi yang sulit, rumit dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Studi pendahuluan Kuswanti, Sudirman, & Nusantara (2018) memperlihatkan fakta bahwa kesalahan-kesalahan siswa dalam memecahkan persoalan pada materi SPLTV berdasarkan faktor kognitif (intelektual siswa) yaitu siswa keliru dalam membuat ekspresi matematika yang sesuai, siswa kurang dapat mengumpulkan informasi dari soal cerita yang diberikan, dan siswa kurang berkonsentrasi dalam menerapkan operasi perhitungan. Sejalan dengan penelitian Sigit, Utami, & Prihatininngtyas (2018) bahwa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal SPLTV adalah salah konsep, kesalahan prinsip, dan kekeliruan operasi.

Menurut Irwanti & Widodo (2018) hasil belajar adalah indikator keberhasilan suatu pembelajaran, sehingga dapat mengukur berhasil atau tidaknya siswa menerima materi dari guru. Jika hasil belajar matematika kecil, sehingga bisa diasumsikan bahwa siswa kurang menguasai suatu materi matematika. Dari seringnya siswa membuat kesalahan dalam pengerjaan soal matematika, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar matematikanya. Selain kesalahan yang telah disebutkan sebelumnya, hasil belajar matematika dapat dipengaruhi juga oleh aspek afektif. Senada dengan Suhendri (2011) bahwa pencapaian hasil belajar matematika dapat disebabkan oleh faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor dari internal diri siswa, misalnya motivasi, minat belajar, sikap, aspek afektif, dan lain-lain. Sedangkan untuk faktor eksternal, seperti media pembelajaran, sarana prasarana, dan lain-lain. Walaupun kedua faktor di atas menjadi penentu baik atau tidaknya hasil belajar matematika, tetapi pengaruh faktor internal lebih mendominasi. Faktor tersebut adalah aspek afektif atau sikap dari diri siswa sendiri. Tidak dipungkiri banyak siswa yang tertanam *mindset* bahwa matematika adalah pelajaran yang sukar untuk dimengerti dan pandangan seperti itu akan mempengaruhi minat belajar siswa. Beberapa ahli seperti Popham (Hidayad, 2018) menyebutkan bahwa aspek afektif memberikan efek yang cukup besar terhadap aspek kognitif. Aspek afektif sangat berpengaruh dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu aspek afektif tersebut adalah *self-efficacy* (kemampuan diri).

Menurut Bandura (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017) *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dan keberhasilan dirinya dalam variabel tertentu, dan berusaha melakukan tindakan untuk meraih sasaran yang direncanakan. *Self-efficacy* dapat menimbulkan pengaruh pada hasil belajar siswa karena dengan keyakinan yang siswa miliki siswa tidak menyerah dalam menghadapi soal-soal sulit, siswa akan merencanakan tindakan yang akan diimplementasikan dan terarah, daya tahan terhadap rintang dan kesulitan menjadi kuat, serta prestasi yang baik akan diraih. Sependapat dengan Minarti & Nurfauziah (2018) yang mengungkapkan bahwa *self-efficacy* menuntut adanya penguasaan diri dalam aspek kognitif sehingga akan memberikan performa yang baik dan dapat menjalankan target yang diinginkan. Adni, Nurfauziah, & Rohaeti (2018) mengemukakan bahwa *self-efficacy* berperan penting karena dengannya akan memotivasi seseorang untuk menilai kemampuan dirinya sendiri sebagai persiapan menghadapi kesulitan dan tantangan agar memperoleh tujuan yang diinginkan.

Namun fakta di lapangan menyatakan hal yang berbanding terbalik, *self-efficacy* kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran matematika. Pandangan negatif siswa terlihat saat penulis melakukan program GISMA 2018, ada salah satu siswa yang sudah menanyakan ada atau tidaknya perbaikan nilai (*remedial*) padahal siswa tersebut belum melihat soal yang akan guru berikan. Selain itu, terdapat pula siswa yang malas setelah melihat soal padahal siswa tersebut belum mencoba dan berusaha mengerjakan soal tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa tidak mempunyai keyakinan akan dirinya dan mudah menyerah dalam mengerjakan persoalan matematika. Ini sependapat dengan yang dikemukakan Novferma (2016) bahwa rendahnya *self-efficacy* diduga karena banyaknya siswa yang tidak ingin mencoba lebih banyak dalam memecahkan soal matematika dan cepat menyerah. Senada dengan ungkapan Kartono (Hidayat, 2018) bahwa apabila siswa memiliki pandangan negatif terhadap matematika berarti aspek afektif siswa rendah.

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan di atas, aspek afektif dapat memberi efek yang baik pada hasil belajar matematika. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara *self-efficacy* siswa dan hasil belajar matematika siswa kelas X pada materi SPLTV.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (Lestari & Yudhanegara, 2015), pendekatan kualitatif adalah pendekatan penulisan yang dipakai untuk meneliti objek secara alamiah, desain penulisan dimungkinkan

bervariasi dan fleksibel mengikuti rencana yang dibuat. Populasi dalam penulisan ini adalah siswa kelas X SMA di kabupaten Bandung Barat, sedangkan sampelnya yaitu 21 orang siswa kelas X di salah satu SMA Swasta di kabupaten Bandung Barat.

Instrumen yang dipakai adalah instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes berupa 6 soal uraian dengan materi SPLTV. Indikator materi dalam instrumen tes ada 4 indikator yaitu mengidentifikasi SPLTV dan ciri-cirinya (soal nomor 1), menyelesaikan masalah terkait SPLTV (soal nomor 2, nomor 3, dan nomor 5), mengubah data yang tersedia ke dalam bentuk tabel (soal nomor 4A), dan membuat situasi masalah terkait SPLTV dari data yang disediakan dan menyelesaikannya (soal nomor 4B).

Sedangkan untuk instrumen non tes berupa angket tertutup *Self-Efficacy* dengan 28 pernyataan dengan 7 indikator, instrumen angket tersebut diadaptasi dari Sumarmo (Hendriana et al., 2017). Angket tersebut terdapat 4 pilihan respon, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Instrumen non tes lain yang dipakai yaitu wawancara kepada 3 orang siswa berdasarkan *self-efficacy* siswa.

Teknik analisis data untuk instrumen tes pada materi SPLTV dengan menilai ketercapaian rata-rata nilai siswa dengan bobot yang ditentukan lalu dianalisis secara deskriptif berdasarkan *self-efficacy*. Sedangkan untuk instrumen angket, dianalisis memakai skala *Likert* dengan skor untuk SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1 untuk pernyataan positif, dan kebalikannya untuk pernyataan negatif. Untuk wawancara akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

Dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasikan siswa menurut tingkatan *self-efficacy*. Untuk mengklasifikasikannya, penulis menggunakan kriteria kategori sikap siswa menurut Azwar (2013) yaitu:

Tabel 1. Kriteria kategori skala sikap siswa

Skor	Kategori
$skor < \bar{x} - \frac{1}{2}s$	Rendah
$\bar{x} - \frac{1}{2}s \leq skor \leq \bar{x} + \frac{1}{2}s$	Sedang
$skor > \bar{x} + \frac{1}{2}s$	Tinggi

Berikut adalah contoh instrumen yang dipakai selama berjalannya penelitian ini yang disajikan sebagai berikut:

5. Suatu bilangan terdiri atas 3 angka. Jumlah angka-angka bilangan tersebut 18. Tiga kali angka puluhan dikurangi lima kali angka satuan hasilnya 17. Jika 4 kali angka satuan ditambah 2 kali angka ratusan hasilnya 22. Tentukan angka-angka tersebut.

Gambar 1. Contoh Instrumen Tes pada Materi SPLTV

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya gugup menjawab pertanyaan tentang materi matematika yang kurang dipahami.				
2	Saya dapat segera menemukan cara baru ketika terhambat dalam mengerjakan soal matematika.				
3	Saya menunggu bantuan teman ketika kesulitan menyelesaikan soal matematika.				
4	Saya mampu mengatasi kesulitan belajar matematika sendiri.				
5	Saya yakin akan berhasil dalam ulangan matematika yang akan datang				

Gambar 2. Contoh Instrumen Non Tes *Self-Efficacy*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil klasifikasi *self-efficacy* siswa berdasarkan kriteria yang ditentukan terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tingkat *Self-Efficacy* Siswa

Level <i>Self-Efficacy</i> Siswa			Jumlah Siswa
Tinggi	Sedang	Rendah	
7 Siswa	9 Siswa	5 Siswa	21 Siswa

Berikut adalah hasil analisis ketercapaian hasil belajar matematika siswa kelas X ditinjau dari *self-efficacy* siswa terdapat pada tabel di bawah:

Tabel 3. Persentase rata-rata hasil belajar matematika ditinjau dari *self-efficacy* siswa

Tingkat <i>Self-Efficacy</i>	Nomor 1	Nomor 2	Nomor 3	Nomor 4A	Nomor 4B	Nomor 5	Rata-Rata
Tinggi	97,61%	87,50%	80,36%	96,43%	60,71%	28,57%	75,20%
Sedang	96,30%	86,11%	53,47%	97,22%	48,15%	50%	71,88%
Rendah	90%	86,25%	82,50%	97,50%	48,33%	12,50%	69,51%
Rata-rata	94,64%	86,62%	72,11%	97,05%	52,40%	30,36%	72,20%

Terlihat pada Tabel 3 di atas, untuk siswa dengan *self-efficacy* tinggi, dari 6 soal yang ada terdapat 4 soal yang mendapat persentase tertinggi, ini berarti tingkat pemahaman terhadap materi cukup baik. Pada soal nomor 3 dan nomor 5, siswa dengan klasifikasi ini sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa dengan *self-efficacy* sedang dan rendah pada indikator menyelesaikan permasalahan SPLTV. Sedangkan pada soal nomor 4A, siswa dengan kategori ini mendapat persentase paling rendah walaupun perbedaannya tidak signifikan dengan indikator mengubah data yang tersedia ke bentuk tabel. Rata-rata yang didapat oleh siswa sebesar 75,20%.

Untuk siswa dengan *self-efficacy* sedang, pada soal nomor 5 diperoleh persentase tertinggi pada indikator mengerjakan masalah kontekstual SPLTV, padahal soal ini adalah tipe soal yang lebih tinggi tingkat kesukarannya dibandingkan dengan soal lainnya. Sedangkan pada soal nomor 3 siswa memperoleh persentase paling rendah dengan perbedaannya cukup tinggi, padahal indikatornya sama dengan soal nomor 5. Artinya siswa tidak sepenuhnya menguasai indikator tersebut dalam berbagai variasi masalah. Untuk soal nomor 4A dan 4B persentase yang diperoleh tidak memperlihatkan perbedaan yang tinggi dengan siswa *self-efficacy* rendah. Hasil belajar siswa mendapat persentase sebesar 71,88%.

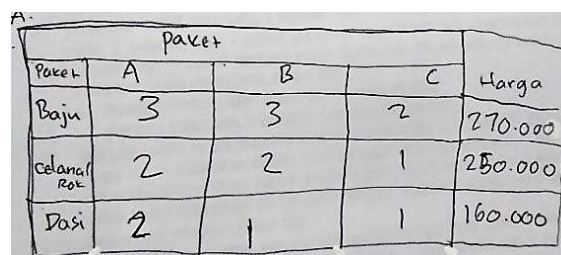
Untuk siswa dengan *self-efficacy* rendah, hasil yang diperoleh menunjukkan sedikit perbedaan jika dibandingkan siswa *self-efficacy* sedang. Persentase tertinggi yang didapat oleh siswa terletak pada soal nomor 3 dan nomor 4A. Siswa sudah mampu melibatkan SPLTV dalam mengerjakan masalah yang diberikan tetapi tidak pada setiap situasi masalah, hanya pada masalah yang sederhana. Hal ini sependapat dengan Anggita, Jamiah, & Ahmad (2018) bahwa jika siswa belajar prosedur namun tidak paham konsep maka akan mengalami kesulitan jika dihadapkan dengan permasalahan yang baru. Sedangkan persentase terendah yang diperoleh yaitu pada soal nomor 1 dan 5, untuk soal nomor 5 memang merupakan soal yang lebih sulit sehingga siswa dengan kategori ini sulit memahami soal. Sedangkan pada soal nomor 1, siswa kurang berhati-hati dalam memilih mana yang termasuk bentuk umum SPLTV. Rata-rata hasil belajar matematika siswa sebesar 69,51%.

Indikator materi yang mendapat persentase tertinggi terlihat pada nomor 4A dan nomor 1. Sedangkan persentase terendah ada pada nomor 5 dengan indikator menyelesaikan masalah yang ada hubungannya dengan SPLTV. Ini artinya siswa kurang bisa menangani masalah yang harus melibatkan SPLTV dalam berbagai tipe situasi masalah. Secara keseluruhan, persentase hasil belajar siswa sebesar 72,70%.

Berikut adalah analisis secara deskriptif kesalahan-kesalahan siswa pada setiap tingkat *self-efficacy* dengan melihat pada jawaban-jawaban siswa:

a. Analisis Jawaban Siswa yang Memiliki Self-Efficacy Tinggi

Indikator materi: Mengubah data yang diberikan ke bentuk tabel (Soal Nomor 4A).



	paket			
Paket	A	B	C	Harga
Baju	3	3	2	270.000
Celana Rok	2	2	1	250.000
Dasi	2	1	1	160.000

Gambar 3. Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Tinggi pada Indikator 3

Gambar 3 di atas menunjukkan jawaban siswa yang sedikit keliru, seharusnya kolom “harga” diabaikan dan diganti dengan baris “harga” dan menjadi baris paling bawah. Jawaban tabel siswa di atas akan mengakibatkan kesalahan tafsir bagi orang yang membaca tabel tersebut, seharusnya “270.000” adalah harga paket A (yang terdiri dari baju, celana/rok, dan dasi) bukan harga baju (paket A, paket B, dan Paket C). Siswa tersebut melakukan kesalahan membaca data yang diberikan sehingga pembuatan tabelnya pun salah. Seperti pendapat Muhammad (Laila, Hidayat, & Hendriana, 2018) yang mengungkapkan bahwa kemampuan siswa dalam merepresentasikan data ke bentuk visual belum optimal, salah satunya karena siswa cenderung malas dalam mengidentifikasi suatu masalah.

b. Analisis Jawaban Siswa yang Memiliki Self-Efficacy Sedang

Indikator materi: Mengerjakan masalah yang berkaitan dengan SPLTV (Soal Nomor 3).

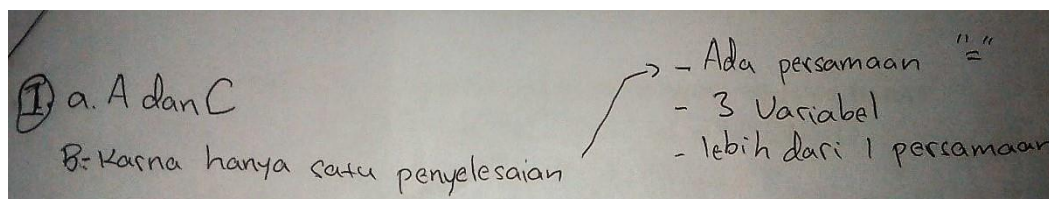
3. $B + C = 1.700 + 2.100 = 3.800$

Gambar 4. Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Sedang pada Indikator 2

Pada Gambar 4 di atas siswa hanya menuliskan jawaban akhir dari soal tersebut tanpa diketahui “1.700” dan “2.100” diperoleh dari mana. Siswa tidak mengetahui informasi penting dari data yang tersedia dan tidak mengetahui strategi yang harus digunakan, ini senada dengan yang diungkapkan Widodo (2013) dan Sigit et al. (2018) bahwa siswa melakukan kesalahan konsep karena tidak paham konsep terkait materi, siswa juga tidak menuliskan rumus, teorema, definisi untuk menjawab permasalahan. Pendapat lain yang serupa yaitu menurut Kuswanti et al. (2018) yaitu walaupun kelancaran membaca siswa baik belum menjamin siswa mampu mengerjakan masalah matematika. Dengan kata lain, pemahaman konseptual kurang optimal sehingga berakibat pada siswa menjadi tidak mampu menyelesaikan permasalahan matematika.

c. Analisis Jawaban Siswa yang Memiliki Self-Efficacy Rendah

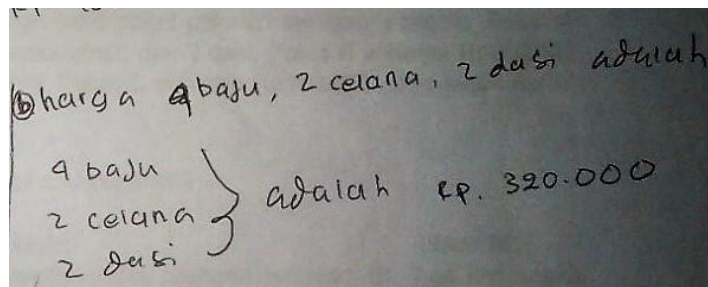
1. Indikator materi: Mengidentifikasi SPLTV dan Ciri-cirinya (Soal Nomor 1).



Gambar 5. Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Rendah pada Indikator 1

Kemampuan dalam mengidentifikasi bentuk SPLTV sudah baik terlihat dari jawaban “A dan C” dan itu adalah jawaban yang benar. Saat menyebutkan ciri-ciri SPLTV, untuk poin pertama dan poin kedua sudah benar, sedangkan untuk poin ketiga tertulis “ada persamaan ‘=’”. Ini menandakan siswa belum paham bahwa “=” adalah sebuah simbol dalam matematika, sehingga salah dalam menuliskan kata. Pada poin berikutnya yaitu tertulis “3 variabel”, pernyataan ini tidak jelas, seharusnya siswa menuliskan “mempunyai 3 variabel”. Jadi, siswa belum benar-benar mampu mengungkapkan suatu argumen tertulis atau dengan kata-kata. Serupa dengan yang dikatakan Rahmawati, Hudiono, & Nursangaji (2015) bahwa kemampuan representasi verbal tulisan siswa kurang berkembang karena siswa sulit dalam mengembangkan bahasa.

2. Indikator materi: Membuat situasi masalah yang ada kaitannya dengan SPLTV berdasarkan data yang disediakan dan menyelesaikannya (Soal Nomor 4B).



Gambar 6. Jawaban Siswa dengan *Self-Efficacy* Rendah pada Indikator 4

Gambar 6 di atas menunjukkan jawaban siswa pada nomor 4B yang merupakan soal non rutin yang harus membuat situasi masalah dari data yang diberikan. Terlihat pada gambar, siswa sudah membuat suatu pertanyaan dari data yang diberikan, tetapi dalam menyelesaikannya siswa tidak memberikan keterangan apapun dalam penyelesaiannya hanya ada “Rp320.000” saja dan tidak diketahui bagaimana siswa tersebut mendapatkan jawaban seperti itu. Jawaban siswa tidak memperlihatkan sebuah prosedur penyelesaian masalah matematika, tetapi siswa sudah mampu membuat situasi masalah (soal) SPLTV. Siswa mengabaikan atau malas melakukan prosedur yang benar, maka ini sama halnya seperti hasil wawancara yang dilakukan Sari, Yusmin, & Nursangaji (2018) bahwa seringkali siswa mengalami hambatan dalam melaksanakan prosedur yang panjang seperti lupa rumus, kesalahan perhitungan, bahkan sebagian siswa malas mengerjakan soal karena prosedurnya yang panjang.

Selain dari faktor aspek afektif yang berpengaruh pada hasil belajar matematika, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Penulis menggali informasi dengan melaksanakan wawancara pada siswa berdasarkan tingkatan *self-efficacy*. Siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi berpendapat bahwa soal tes tidak begitu sulit dan sudah paham akan soal-soalnya, hanya saja sebagian siswa tidak teliti dan banyak melakukan kesalahan perhitungan. Sejalan dengan Kuswanti et al. (2018) yang menyebutkan bahwa siswa dengan pemahaman konsep tinggi sekalipun akan gagal menyelesaikan soal jika tidak teliti. Siswa mengerjakan dengan sistematis dari nomor 1 sampai 5, jadi siswa belum sempat mengerjakan bahkan membaca soal nomor 5 karena waktu yang diberikan sudah habis.

Siswa yang memiliki *self-efficacy* sedang berpendapat bahwa soal tes tidak begitu sulit. Siswa menemukan masalah dalam pengerjaan karena tidak begitu memahami soal yang dimodifikasi karena baru melihat jenis soal seperti itu, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengerti unsur yang diketahui pada soal, padahal soal-soal tersebut masih termasuk soal rutin. Siswa juga masih perlu berlatih dalam mengidentifikasikan bentuk SPLTV karena kurang cermat dalam menganalisis setiap sistem persamaan yang diberikan karena tergesa-gesa dalam mengerjakannya. Pada soal nomor 4B, siswa banyak yang mengabaikannya, misalnya dengan membuat pertanyaan diluar konteks materi.

Siswa yang rendah dalam *self-efficacy* mengatakan bahwa siswa kesulitan khususnya pada soal nomor 5. Siswa mudah menyerah terhadap soal-soal yang sulit dan cenderung langsung diabaikan. Alasan lain yaitu karena siswa diberikan soal cerita sehingga siswa malas membaca soal. Siswa juga merasakan cemas saat menyelesaikan soal sehingga siswa lupa prosedur yang digunakan. Seperti dalam riset Amalia, Aufin, & Khusniah (2018) yang mengatakan bahwa faktor lain dalam memecahkan permasalahan matematika adalah tergesa-gesa dalam mengerjakan serta tidak mengetahui langkah-langkah untuk mengerjakan soal. Selain itu, karena sudah mengetahui bahwa prosedur penyelesaian masalah SPLTV relatif lebih panjang, sehingga siswa malas mengerjakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dapat disimpulkan dari penulisan ini yaitu adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika siswa pada materi SPLTV. Dilihat dari persentase ketercapaian berdasarkan tingkatan *self-efficacy*, jika *self-efficacy* tinggi maka hasil belajar matematika juga tinggi, walaupun pada setiap tingkat *self-efficacy* hanya terlihat sedikit perbedaan dan persentase pada setiap soal juga sangat

bervariasi. Untuk siswa dengan *self-efficacy* tinggi, mendapat persentase ketercapaian tertinggi pada 3 dari 6 soal, tetapi mendapat persentase paling rendah pada indikator mengubah data ke representasi tabel, sedangkan untuk siswa dengan *self-efficacy* sedang mendapat persentase tertinggi pada soal nomor 5 namun rendah dalam indikator membuat situasi masalah (pertanyaan) yang berkaitan dengan SPLTV. Untuk siswa dengan *self-efficacy* rendah mendapat persentase tertinggi pada soal nomor 4A atau pada indikator mengubah data ke dalam bentuk tabel, dan rendah dalam mengerjakan masalah dengan melibatkan SPLTV serta dalam membuat situasi masalah menggunakan SPLTV. Secara keseluruhan, hasil belajar matematika siswa mendapat persentase 72,70%. Faktor-faktor lain yang berdampak terhadap hasil belajar matematika yaitu kesalahan dalam perhitungan dikarenakan kurang teliti, kurang memahami soal, malas membaca soal, mudah menyerah dalam menangani soal yang sukar, merasa cemas sehingga lupa prosedur penyelesaian masalah, dan salah dalam mengambil strategi penyelesaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adni, D. N., Nurfauziah, P., & Rohaeti, E. E. (2018). Analisis kemampuan koneksi matematis siswa SMP ditinjau dari self-efficacy siswa. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 957–964.
- Amalia, R., Aufin, M., & Khusniah, R. (2018). Analisis Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pokok Bahasan Persamaan Linier Berdasarkan Newman Kelas X-Mia di SMA Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (SNMPM)* (pp. 346–359).
- Anggita, N., Jamiah, Y., & Ahmad, D. (2018). Pemahaman konseptual dan kelancaran prosedural siswa dalam materi bentuk akar di kelas x sma. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–8.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., dan Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hidayat, A. (2018). Sikap Siswa pada Pembelajaran Matematika : Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 8(1), 39–44.
- Irwanti, F., & Widodo, S. A. (2018). Efektivitas STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas VII. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia* (pp. 927–935).
- Kuswanti, Y., Sudirman, & Nusantara, T. (2018). Deskripsi Kesalahan Siswa pada Penyelesaian Masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). *Jurnal*
-

Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 3(7), 865–872.

- Laila, N., Hidayat, W., & Hendriana, H. (2018). Kemampuan Representasi Matematis Dan Keaktifan Belajar Siswa Smp. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(3), 395–400.
- Lestari, K. E. dan Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Minarti, E. D., & Nurfauziah, P. (2018). Pendekatan Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran Generatif Guna Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Koneksi Matematis Serta Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru Di Kota Cimahi. *P2M STKIP Siliwangi*, 3(2), 68–83.
- Novferma, N. (2016). Analisis kesulitan dan self-efficacy siswa SMP dalam pemecahan masalah matematika berbentuk soal cerita. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 76–87.
- Purwandari, A. S., Astuti, M. D., & Yuliani, A. (2018). Evaluasi Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Indomath: Indonesian Mathematics Education*, 1(1), 55–62.
- Rahmawati, D., Hudiono, B., & Nursangaji, A. (2015). Representasi visual matematika siswa dalam menyelesaikan masalah verbal sldv kelas IX SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(5), 1–10.
- Sari, N., Yusmin, E., & Nursangaji, A. (2018). Kelancaran prosedural siswa dalam menyelesaikan soal persamaan kuadrat di kelas X SMKN 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1–9.
- Sigit, J., Utami, C., & Prihatiningtyas, N. C. (2018). Analisis Kompetensi Strategis Matematis Siswa pada Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel (SPLTV) Kelas X SMK Negeri 3 Singkawang. *Variabel*, 1(2), 60–65.
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 1(1), 29–39.
- Widodo, S. A. (2013). Analisis Kesalahan dalam Pemecahan Masalah Divergensi Tipe Membuktikan pada Mahasiswa Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 46(1), 106–113.